BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika dalam Islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, prilaku secara normative, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, Manusia dan alam semesta dari sudut pandang historisitas. Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdi pada Tuhan, bukan ada pamrih di dalamnya.

Dalam urusan bermasyarakat, Islam banyak mengajarkan kepada umat manusia -umumnya- dan juga kepada umat Islam sendiri -khususnya- bagaimana cara bergaul dan berkumpul bersama orang lain. Dalam hal ini Islam menyerukan agar berahlak mulia, senantiasa bersikap baik kepada orang lain dan ramah kepada sesamanya.

Diantara ajaran yang dibawa oleh Islam dalam hal yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat adalah ajaran untuk berhati-hati dalam memberikan pujian terhadap orang lain. Manusia pada dasarnya senang dipuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dikagumi, karena pujian diisyaratkan sebagai suatu bentuk perhatian orang lain terhadap dirinya. Pujian itu sendiri merupakan ungkapan kekaguman terhadap orang lain karena kelebihan yang dimilikinya, baik itu berupa katampanan atau kecantikan, kekayaan, kepintaran, dan sebagainya.

Seringkali kita melihat keadaan pribadi masing-masing manusia itu, apabila mendapatkan pujian, kebanyakan dari manusia tampak sekali kegembiraan hatinya, sekali pun isi pujian serta apa yang dipujikan itu sebenarnya berupa kebohongan atau tidak sesuai dengan kenyataan.[1] Sebagai contoh ada seorang yang dimenangkan oleh hakim dalam sidang pengadilan untuk memperebutkan sesuatu yang memang bukan haknya, nyata dan jelas bahwa apa yang dilakukannya keliru dan batil. Namun diantara kawan akrabnya ada yang mendengar, lalu memujinya dengan kata-kata; " Anda ini memang benar-benar hebat, tidak mudah diperlakukan sembarangan". Bukankah isi pujian itu sendiri merupakan kebohongan, tetapi manusia yang berbuat demikian dipuji itu luar biasa girangnya, tampak sekali kegembiraan hatinya serta berseri-seri wajahnya.

Di lain sisi, Seringkali mengatakan sesuatu secara tidak obyektif dan omong kosong. Misalnya, mengatakan dia itu orang yang adil, dan dia itu *wara'*, padahal kenyataannya tidak, dari sini dapat menjadikan pihak yang dipuji itu merasa bangga dan besar kepala. Padahal bisa jadi orang yang dipuji itu adalah orang yang zhalim, yang membuatnya semakin senang atas kedurhakaan dan kefasikannya. Padahal Rasulullah Saw telah bersabda,

---

[1]Abū Hamīd al-Ghazālī, *Bahaya Lidah*, ter. Zainuddin (Jakarta: Bumi Aksara 1992), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah sangat murka bila ada orang fasik dipuji-puji." (al-Hadits). Di sisi lain kemungkinan si penerima pujian akan menjadi takabur dan ta'ajjub yang keduanya sangat membinasakan. Dan bisa jadi si penerima pujian akan bangga dan lupa akan amalnya serta merasa dirinya sudah cukup.

Perlu diketahui bahwa memuji orang lain dengan sifat-sifat yang baik padahal orang yang dipuji tidak memilikinya, maka tergolong satu kebohongan, dan hukumnya menjadi haram.[2]

Begitu juga sebagian orang mungkin gila akan pujian, sehingga yang diharap-harapkan adalah komentar baik orang lain. Padahal pujian seringkali menipu. Begitu juga apa bila seseorang suka dipuji, maka berarti ia telah memberi kesempatan kepada setan untuk masuk kedalam hati. Jika setan telah masuk ke dalam hati, pasti akan menguasai dan meracuninya. Padahal diketahui, orang yang hatinya dikuasai setan tentu prilaku dan perbuatannya cenderung buruk; mencerminkan perbuatan setan.[3] Begitu pula kita pun sering berperilaku memuji orang lain di hadapannya. Padahal pujian itu dapat menyebabkan kesombongan dan kebanggaan pada diri orang yang dipuji, sehingga hal itu dapat menghancurkan dan membinasakan diri orang yang dipuji. Selain itu, orang yang dipuji menjadi sangat bergembira dan merasa tersanjung dengan itu (maksudnya: merasa dirinya sudah baik). Akibatnya ia meninggalkan upaya meningkatkan diri karena menganggap dirinya telah mencapai puncak kebaikan dan kemajuan.

---

[2]Yahya bin Syarof an-Nawawi ad-Dimsyaqi as-Syafi'i, *Al Adzkar Ensiklopedi Do'a Dan Dzikir dalam al-Quran dan as-Sunnah as-Shahihah,* ter. Ghofur Saub dan Irfanuddin Rafiuddin (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 705.

[3]Ibnu Atha'illah Abu Fajar al-Qalami, *Intisari Kitab al-Hikam*, cetakan ke-1 (tt: Gitamedia Press, 2005), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, pujian diantara manusia tidak akan ada yang murni sebagai sesuatu perbuatan yang dapat dijadikan tolok ukur atas kebaikan seseorang dan bahwa orang yang dipuji telah merebut simpatinya, seandainya dia sampai lupa diri dengan pujian itu, berbagai petaka akan masuk ke dalam hatinya. dia akan buta akan kesalahan dan kekurangan dirinya, serta kekurangan dan kecurangan orang yang memujinya. Akibatnya kesombongan kian menjadi kepribadiannya.[4]

Meskipun demikian, pujian merupakan hal lazim yang biasa di temukan dalam kehidupan sehari-hari dan sulit untuk dihindari. Dipuji merupakan sebuah realita yang sering kita alami bersama. Demikian juga memuji orang lain merupakan hal yang sering kita saksikan dalam kehidupan ini. Namun Pada hakekatnya pujian hanya milik Allah jua, dan Dia-lah yang berhak dipuji. Oleh karena, Dia memiliki Sifat sekaligus *Asma'* yang mulia sebagaimana yang tercantum pada ayat-ayat Alquran, adapun diantaranya yaitu:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.[5]

Pada ayat ini Allah mengungkapkan karuniaNya yang berupa fasilitas kehidupan beserta potensi yang ada di dalamnya. Jika manusia pernah memuji manusia lain karena kedermawanannya, maka seharusnya manusia itu memuji

---

[4]Uwes Qorni, *60 Penyakit Hati,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 22.

[5]*Alquran dan terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif,1990), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah karena Allah-lah Dzat memberi fasilitas manusia berdasar kehendakNya sendiri.

Pujian ini seharusnya juga kita ucapkan ketika kita merasa terlepas dari bahaya[6], ketika sesuatu yang kita inginkan terjadi,[7] atau ketika kita memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.[8]

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaanNya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.[9]

Jika ada manusia yang memuji seorang raja karena kekuasaan yang dimiliki raja itu, maka seharusnya dia lebih memuji Allah SWT karena kekuasaan Allah tidak ada yang menyerupainya. Berbeda dengan kekuasaan raja yang berada dalam serba kerelativan.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.[10]

Pada ayat ini Allah menjelaskan tentang karunia yang berupa petunjuk kehidupan. Jika kita pernah memuji penuntun orang buta sebagai orang yang

---

[6]*Alquran dan Terjemahnya*, 23:28.
[7]*Ibid*, 14: 39.
[8]*Ibid*, 27:15.
[9]*Ibid*, 17:111.
[10]*Ibid*, 18:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, maka seharusnya kita memuji Allah yang telah menerangi kehidupan dengan petunjukNya tanpa adanya paksaan.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

> Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagiNya pula segala puja di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.[11]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa karunia Allah SWT. tidak hanya terbatas di dunia, namun juga terus berlanjut sampai hari akhirat kelak. Allah telah mengatur seluruhnya, dan menciptakan segala kelengkapan yang diperlukan untuk tegaknya sistem yang dikehendakiNya baik di dunia maupun akhirat.

Dari beberapa paparan ayat Alquran diatas menunjukkan bahwasanya semua yang ada di Alam semesta ini berkewajiban memuji Allah SWT. Karena, Dia yang telah menciptakan semua yang ada, dan tidak selayaknya manusia memberikan pujian kepada selain Allah, dengan pujian yang berlebihan.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika Rasulullah SAW pernah mencela seorang lelaki yang memuji orang lain dihadapannya, sebagaimana tercover dalam hadis dokumentasi Abū Dāwud nomor indeks 4805:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَثْنَى عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ قَطَعْتَ عُنُقَ

[11] *Ibid*, 34:1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَاحِبِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ إِذَا مَدَحَ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَحْسِبُهُ كَمَا يُرِيدُ أَنْ يَقُولَ وَلَا أُزَكِّيهِ عَلَى اللَّهِ[12]

Diberitakan kepada kami Ahmad ibn Yunus, diberitakan kepada kami Abu Syihab dari Khalid al-Khaddā', dari Abdurrahman ibn Abī Bakrah dari Ayahnya bahwa suatu hari seseorang memuji orang lain dihadapan Rasulullah SAW. Mendengar pujian itu, Rasulullah SAW kemudian berkata kepada orang yang memuji: "Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (Rasulullah SAW mengulangi ucapannya itu sampai tiga kali). Jika salah seorang di antara kalian terpaksa/harus memuji, maka ucapkanlah, "Saya kira si fulan demikian kondisinya". – Jika dia menganggapnya demikian –. Adapun yang mengetahui kondisi sebenarnya adalah Allah dan janganlah mensucikan seorang di hadapan Allah.

Hadis di atas, selain memberikan gambaran tentang bahaya pujian, sebagaimana dapat dipahami dari ungkapan "Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu", juga memberikan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang jika dihadapkan pada kondisi terpaksa/harus memuji orang lain, sebagaimana statement Rasulullah: *idhā madaḥa aḥadukum ṣāḥihah lā maḥālah falyaqul innī aḥsibuhu kamā yurīd an yaqūl wa lā uzakkīhi 'alā allāh.*

Hadis ini layak dijadikan objek penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa alasan:

Pertama, prilaku Rasulullah yang sering kali memuji para sahabatnya, seperti Rasulullah pernah berkata mengenai Abū Bakr ra, "Seandainya aku dijadikan kekasih dari umatku, pasti aku memilih Abū Bakar". Tentang 'Umar ra, Rasulullah pernah bersabda: "yang intinya mengenai istana yang berada

[12]al-Hafidz Abū Dāwud Sulaiman al-Asy as al- Sijistany, *Sunan Abū Dāwud*, juz 3, (Bairut: Dar al-kotob al-Ilmiyah, 1996). 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

dalam surga yang diperuntukkan kepada Umar", sehingga menimbulkan kesan adanya kontradiktif antar hadis.

Kedua, hadis di atas tergolong *mā sakata 'anhu abū Dāwud.* Artinya Abū Dāwud tidak memberi komentar atas kepastian mutu keotentikannya, sehingga membuka peluang untuk dilakukan pengujian atas mutunya.

Ketiga, dibutuhkannya sebuah aturan tentang memuji, yaitu kapan memuji itu di bolehkan dan pada kondisi yang bagaimana yang dilarang, dengan berpijak pada teks keagamaan (baca: Alquran dan hadis), mengingat budaya saling memuji tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini secara spesifik diorientasikan untuk meneliti otentisitas hadis dokumentasi Abū Dāwud No. Indek 4805, sekaligus dengan pemaknaannya terkait ungkapan قطعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ, فَلْيَقُلْ إِنِّي أَحْسِبُهُ كَمَا يُرِيدُ أَنْ يَقُولَ, dan وَلَا أُزَكِّيهِ عَلَى اللَّهِ.

B. Identifikasi masalah

Dengan mencermati latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang timbul, di antaranya adalah:

1. Adanya bahaya yang ditimbulkan dari pujian yang tidak sesuai dengan aturan.
2. Cara atau aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang jika dihadapkan kondisi terpaksa memuji.
3. Status hadis tentang peringatan Rasul pada orang yang memuji dalam Sunan Abū Dāwud No. Indek 4805

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kehujjahan hadis tentang peringatan Rasul pada orang yang memuji dalam Sunan Abū Dāwud.
5. Pemaknaan hadis tentang peringatan Rasul pada orang yang memuji dalam Sunan Abū Dāwud.
6. Hikmah hadis tentang peringatan Rasul pada orang yang memuji dalam Sunan Abū Dāwud.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini, yaitu:

1. Status hadis riwayat Abū Dāwud tentang peringatan Nabi terhadap orang yang memuji.
2. Kehujjahan hadis riwayat Abū Dāwud tentang etika memuji orang lain
3. Bagaimana seharusnya etika memuji orang lain terkait dengan hadis riwayat Abū Dāwud.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana status hadis riwayat Abū Dāwud tentang peringatan Nabi terhadap orang yang memuji?
2. Bagaimana kehujjahan hadis dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4805?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana etika memuji orang lain terkait dengan hadis riwayat Abū Dāwud?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui status hadis riwayat Abū Dāwud tentang etika memuji orang lain.
2. Megetahui status kehujjahan hadis riwayat Abū Dāwud tentang etika memuji orang lain.
3. Mengetahui cara atau etika memuji orang lain terkait dengan hadis riwayat Sunan Abū Dāwud.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Selanjutnya penulis berharap hasil penelitian ini berguna antara lain:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang hadis.
2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang bahaya memberikan pujian sebagaimana yang terkandung dalam hadis tersebut yang memberikan isyarat bahwa Rasul SAW mencela kepada orang yang memuji dan menjadikan kehati-hatian dalam memberikan pujian terhadap orang lain.
3. dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menambah koleksi laboratorium Tafsir Hadis.

G. Penegasan Judul

Karya ilmiah ini berjudul Memuji terhadap sesama manusia dalam Hadis Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 4805.

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul dalam karya ilmiah ini dan untuk memperjelas interpretasi terhadap pokok pembahasan skripsi, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Etika : Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (ahklak)[13]

Memuji : Pernyataan, rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) pada sesuatu (yang baik, indah, gagah berani, dan sebagainya).[14]

Penelitian skripsi ini merupakan upaya untuk mencari penegasan kwalitas dan makna hadis tentang Etika Memuji orang lain dengan menelusuri dan menelaah kembali secara ilmiah hadis Nabi SAW dalam Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 4805.

---

[13]Pusat Bahasa Departemen Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 309.

[14]*Ibid*, 904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Telaah Pustaka

Setelah melakukan pencarian dan penelusuran dari berbagai sumber, penulis tidak menemukan sebuah tulisan yang membahas sebagaimana objek penelitian dalam skripsi ini. Namun, kalau tulisan yang berbentuk artikel banyak sekali ditemukan, antara lain:

1. Bahaya memuji orang lain di www. Rumaysho. com.
2. Al-Adzkar, karya Imam an-Nawawi, yang juga membahas tentang pujian.
3. Bahaya Lisan Karya Imam Ghazali.

Dalam tulisan-tulisan tersebut semuanya hanya menjelaskan secara global dan disana juga disebutkan beberapa hadis sebagai pendukungnya.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh sebagian orang di atas penulis menemukan beberapa hal yang belum di bahas dalam tulisan tersebut, diantaranya adalah:

1. Bagaimana status hadis tentang etika memuji orang lain dalam sunan Abū Dāwud.
2. Kehujjahan hadis tentang etika memuji orang lain dalam Sunan Abu> Da>wud.
3. Bagaimana etika memuji orang lain terkait dengan hadis riwayat Abū Dāwud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitan ini merupakan penelitian kualitatif. Yaitu mendapatkan data-data dalam rangka pendekatan terhadap kajian teks hadis dan para perowinya, dengan menelusuri secara langsung dalam kitab *Sunan* Abū Dāwud, juga beberapa kitab hadis yang dinilai masih terkait, untuk menemukan penguatan posisi hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Sunan* Abū Dāwud. Penelitian ini bersifat holistik dan interaktif dengan sumber data dalam rangka memperoleh makna.[15]

2. Jenis Penelitian

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan jenis penelitan *library research* (kajian kepustakaan) yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai buku yang menyangkut pembahasan, data yang terkumpul di catat, dikaji serta dianalisis kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Metode Penelitan

Dalam mengkaji data ini digunakan metode desktriptif dan analisis, yakni analisis dalam pengertian historis dan filosofis. Artinya penelitan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang kerangka ideologis dan epistemologis, asumsi-asumsi metodologis, pendekatan sosial. Islam dengan dua wahyu, Alquran dan hadis masih dipandang eksis dalam

---

[15]Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur tata kehidupan sosial secara ideal, sebagaimana hadis yang driwayatkan dalam *Sunan* Abū Dāwud mengenai peringatan Rasul terhadap orang yang memuji.

Dalam penelitian *matan*, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Pengevaluasian atas validitas *matan* diuji pada tingkat kesesuaian isi hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, dengan teori kebahasaan, ilmu *ma'ani hadis*, logika atau akal sehat, fakta sejarah, dan informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih*.

Sedangkan dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui ilmu *rijal al-hadis* dan *jarh wa ta'dil*.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari tiga jenis sumber, yakni:

a. Sumber data primer yang diambil dari Sunan Abū Dāwud. Karya Abū Dāwud dan kitab syarah ,*Aunil Ma'bud Syarah Sunan Abū Dāwud* karya Abi Thalib Muhammad Syamsul haq al-Adhim Abady dan Syamsuddin ibn Qayim al-Jauzi.
b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadis lain dan kitab syarahnya.
c. Buku penunjang, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan pada seputar laporan tulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penulisan hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: *Takhrīj al-Hadīts, I'tibar al-Hadits, jarh wa ta'dil* dan *Ma'āni al-hadīts.*

Takhrīj al-Hadīts secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk megeluarkan hadis dari sumber asli. Sehingga *Takhrīj al-Hadīts* merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.[16]

I'tibar al-Hadīts. Dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis itu pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[17]

Al-Jarh wa ta'dīl, yaitu sifat seorang perawi yang dapat mencacatkan keadilan dan hafalannya serta mensifati seorang perawi

---

[16]Bustamin, *Metodologi kritik Hadis,* Cetakan ke- 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 28.

[17]Ibn Shalah, Abu Amr Usman ibn Ad bar Rahman, *Ulumul al- Hadits,* (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972), 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sifat yang dapat menyebabkan kelemahan atau tertolak apa yang diriwayatkannya.[18]

Ma'āni al-Hadīts, yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah teks hadis dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari sumber-sumber lainnya. Dengan analisa ini dapat disimpulkan bagaimana maksud yang dikehendaki oleh sebuah matan hadis.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab perbab, dan antara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun kerangka jelasnya adalah: Bab I, Bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan peelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, dalam bab ini akan dibahas landasan teori yang meliputi: pengertian dan klasifikasi hadis, langkah-langkah *takhrij* hadis, pengertian dan teori kritik *sanad matan*, teori dalam *jarh wa ta'dil*, teori *ma'ani al-hadis, Kaidah Mukhtalif al-Hadis,* derajat dan kehujjahan hadis. Bab III, dalam bab ini disajikan data-data yang akan disajikan sebagai bahan penelitian, diantaranya adalah: membahas Abū Dāwud dan kitab Sunan-nya, serta biografi perawi yang terdapat dalam hadis Sunan Abū Dāwud, skema sanad dan hadis hadis-hadis serupa yang menjelaskan tentang memuji orang lain, serta kritik atas masing-masing perawi. Bab IV, dalam bab ini akan dibahas tentang analisa dari sebuah hadis Abū Dāwud tentang etika memuji, dari segi *sanad, matn*, kualitas hadis serta bagaimana makna pemahaman yang dimaksud oleh hadis tersebut. Yang terakhir bab V adalah penutup, meliputi hasil kesimpulan dan saran-saran.

---

[18]Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis,* cet ke-2(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id